

Dialektika Filsafat Islam dan Pendidikan dalam Mewujudkan Sistem Pendidikan Berbasis Nilai Ketauhidan

Adi Haryono¹, Abu Hasan Al Asy'ari², Zainal Abidin³, Abd. Haris⁴

¹²³ Universitas Kh. Abdul Chalim; ⁴UIN Malang; Indonesia

correspondence e-mail*, adhihariyono77@gmail.com¹, abuhasanalasyari121291@gmail.com², zainal701012@gmail.com³, abd.haris@uin-malang.ac.id⁴

Submitted:

Revised: 2025/01/01;

Accepted: 2025/02/21; Published: 2025/06/30

Abstract

This study explores the dialectical relationship between Islamic philosophy and education in constructing a value-based educational system grounded in the principle of *tawhīd* (Divine Unity). The research adopts a qualitative, philosophical-hermeneutic approach that is reflective, analytical, and interpretative in nature. It critically examines the ontological, epistemological, and axiological dimensions of Islamic education as conceptualized within the framework of Islamic philosophy. The findings demonstrate that education in Islam is not merely a cognitive transmission of knowledge, but a holistic transformation of the self rooted in metaphysical awareness and spiritual development. Islamic philosophy provides the epistemic foundation that integrates revelation, reason, and human experience into a unified educational paradigm. In contrast to secular Western models that emphasize instrumental rationality and material outcomes, the Islamic educational vision aims to cultivate the *insān kāmil*—a complete human being—by harmonizing intellectual, moral, and spiritual faculties. The study argues that the Islamization of education is imperative to resist epistemological alienation and restore education's transcendental purpose. Through a critical synthesis of classical and contemporary Islamic thought, this research reaffirms the urgency of grounding educational systems in Islamic metaphysics and ethical values to nurture learners who are not only knowledgeable but also spiritually conscious and socially responsible.

Keywords

Islamic Education, Islamic Philosophy, Value Based Education



© 2025 by Islamic philosophy, Islamic education, *tawhīd*, epistemology, value-based education the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Berpikir adalah aktivitas kodrati manusia. Sebagaimana ditegaskan oleh al-Farabi, tidak setiap bentuk berpikir otomatis menjadikan seseorang seorang filsuf, sebab filsafat mensyaratkan sistematisasi, metodologis, dan refleksi kritis atas realitas¹. Aktivitas berpikir dalam filsafat melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap makna hidup, hakikat wujud, dan tujuan eksistensial manusia². Filsafat tidak dapat direduksi menjadi sekadar logika rasional, tetapi

¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 2020).

² Rosnani Hashim and Asma Abdul Rauf, "Integrating Qur'anic Worldview in Educational Practice: An Islamic Perspective," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14, no. 1 (2024): 31–50.

mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menjadi dasar dalam membangun paradigma ilmu dan pendidikan.³

Filsafat yang dijadikan dasar ilmu pengetahuan harus bersifat universal dan transenden, karena ia menyentuh aspek paling fundamental dari realitas: hakikat manusia, Tuhan, dan alam. Hal ini sejalan dengan pandangan⁴, yang menyatakan bahwa semua ilmu jika tidak berlandaskan prinsip-prinsip metafisika suci akan kehilangan arah dan terjebak dalam sekularitas. Dalam Islam, ilmu bukanlah netral, melainkan selalu berada dalam kerangka tauhid dan bertujuan mengantarkan manusia mengenal Tuhan (*ma'rifatullāh*)⁵. Pendidikan Islam bukan hanya proses transmisi pengetahuan, tetapi juga proses transformasi diri berdasarkan paradigma tauhid. Ia mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam kerangka membentuk *insān kāmil* (manusia paripurna)⁶. Filsafat Islam berperan dalam merumuskan kerangka epistemik pendidikan yang menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia⁷. Inti persoalan umat Islam saat ini bukan kekurangan ilmu, melainkan hilangnya adab dan kebingungan epistemologis akibat mengadopsi pandangan hidup sekuler barat secara tidak kritis.

Pendidikan Islam harus dibangun atas dasar filsafat Islam agar tidak mengalami alienasi spiritual dan kehilangan arah tujuan. Dunia pendidikan hari ini banyak yang didasarkan pada filsafat pendidikan Barat seperti eksistensialisme, rasionalisme, empirisme, hingga pragmatisme, yang semuanya lahir dari sejarah dan *worldview* Barat yang berbeda dari Islam⁸. Hal ini berdampak pada terpinggirkannya nilai-nilai transenden dan digantikannya orientasi pendidikan menuju hasil-hasil materialistik yang mengaburkan tujuan hidup manusia secara hakiki. Urgensi filsafat Islam dalam dunia pendidikan tidak hanya untuk menjaga identitas, tetapi juga untuk membangun sistem pendidikan yang integral dan berorientasi ilahiyah. Islamisasi ilmu dan pendidikan menjadi keniscayaan untuk membebaskan umat dari ketergantungan epistemologis pada paradigma sekuler.¹⁰

³ Ahmad Sulaiman and Noor Zabidi, "Ontological Foundations of Islamic Education in the Age of Technoscience," *Islamic Educational Review* 7, no. 1 (2023): 15–32.

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science* (Albany: State University of New York Press, 2022).

⁵ M Abdullah and F Aziz, "Philosophical Foundations of Islamic Education: Reclaiming the Tawhidi Paradigm," *International Journal of Islamic Educational Studies* 5, no. 1 (2022): 12–25.

⁶ Ahmad Siregar and Nabila Jannah, "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Karakter Berbasis Tauhid," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 87–98.

⁷ Muhammad Yusuf and Choirul Mahfud, "Pendidikan Islam Dalam Arus Modernitas: Problematika Dan Solusinya," *Jurnal Filsafat Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 55–70.

⁸ Hasan Hanafi, *Min Al-'Aqliyah Ila Al-Naqliyah: Islamic Epistemology Revisited* (Cairo: Dar al-Fikr, 2020).

⁹ Abdullah Saeed and Syamil Pasha, "Reframing Education through Islamic Metaphysics: Challenges and Opportunities," *Contemporary Issues in Islamic Philosophy of Education* 3, no. 2 (2024): 77–98.

¹⁰ Hashim and Abdul Rauf, "Integrating Qur'anic Worldview in Educational Practice: An Islamic Perspective."

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian filosofis-hermeneutik, yang bersifat reflektif, analitis, dan interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat konseptual dan mendasar, yakni mengkaji dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam dalam bingkai filsafat Islam. Penelitian ini termasuk dalam kategori studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada eksplorasi terhadap teks-teks primer antara lain al-Qur'an, hadis, dan karya para filsuf Muslim klasik seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan al-Ghazali, serta tokoh kontemporer antara lain Seyyed Hossein Nasr dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap literatur yang relevan, sedangkan teknik analisis data menggunakan metode analisis isi filosofis yang mencakup interpretasi makna teks, analisis argumentatif, dan sintesis pemikiran filosofis ke dalam sistem pendidikan Islam yang integratif dan kontekstual. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teori dan koherensi argumentasi, serta melalui verifikasi silang terhadap sumber-sumber otoritatif dan pendekatan hermeneutik yang mendalam

PEMBAHASAN

Sistem Filsafat Dengan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan aktivitas fundamental yang bertujuan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia secara holistik dan berkelanjutan. Dalam pandangan filosofis, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses instruksional, tetapi sebagai bagian dari esensi kehidupan itu sendiri. Lodge menyatakan bahwa "*Life is education, and education is life,*" yang menegaskan bahwa seluruh dimensi hidup manusia terikat erat dengan proses pendidikan ¹¹. Dalam arti sempit, pendidikan sering diidentikkan dengan proses formal di lembaga sekolah yang berfungsi mentransfer nilai, norma, dan keterampilan. Namun, dalam arti luas, pendidikan mencakup seluruh proses interaksi manusia dengan lingkungannya dalam upaya pembentukan karakter dan intelektualitas, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun kehidupan spiritual ¹².

Permasalahan dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek teknis dan administratif, tetapi juga mencakup persoalan mendasar yang menuntut perenungan filosofis. Dalam hal ini, filsafat pendidikan hadir sebagai disiplin yang menjembatani antara idealisme dan praksis

¹¹ Sulaiman and Zabidi, "Ontological Foundations of Islamic Education in the Age of Technoscience."

¹² Yusuf and Mahfud, "Pendidikan Islam Dalam Arus Modernitas: Problematika Dan Solusinya."

pendidikan, membahas tujuan, hakikat, dan struktur pendidikan secara sistematis dan integral¹³. Permasalahan pendidikan seperti kurikulum, metode, media, dan relasi antara pendidik dan peserta didik tidak bisa dilepaskan dari kerangka nilai dan teori yang dibentuk oleh filsafat pendidikan. Oleh karena itu, filsafat berperan penting dalam merumuskan landasan ontologis (apa yang diajarkan), epistemologis (bagaimana pengetahuan diperoleh), dan aksiologis (untuk apa pendidikan itu) dari sistem pendidikan¹⁴.

Pendidikan memiliki dimensi transendental yang menempatkan manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk pribadi muslim yang kokoh secara prinsip, bermoral tinggi, dan sadar akan tanggung jawab ilahiyah¹⁵. Filsafat pendidikan Islam, oleh karena itu, tidak dapat dilepaskan dari ajaran tauhid yang menjiwai seluruh proses pembelajaran. Ia berfungsi sebagai dasar teoretis dan normatif dalam memahami serta memecahkan persoalan pendidikan berdasarkan wahyu, akal, dan pengalaman sejarah umat Islam. Pendidikan Islam bertujuan membangun *insān kāmil* yang tidak hanya rasional dan kreatif, tetapi juga spiritual dan etis dalam menjalankan amanah kehidupan¹⁶¹⁷.

Hubungan Antara Sistem Filsafat Dengan Pendidikan Islam

Hubungan antara filsafat dengan pendidikan dapat diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan; keduanya merupakan dua ekspresi dari satu hakikat. Pendidikan adalah aplikasi praktis dari gagasan-gagasan filosofis yang bersifat abstrak dan normatif. Untuk dapat berfungsi secara efektif dan transformatif, pendidikan memerlukan pemaknaan yang mendalam terhadap tujuan, nilai, dan landasan teorinya, yang keseluruhannya merupakan wilayah garapan filsafat. Filsafat telah berkembang dari sekadar kecintaan terhadap kebijaksanaan menjadi disiplin sistematis yang membahas persoalan-persoalan ontologis (hakikat realitas), epistemologis (sumber dan validitas pengetahuan), dan aksiologis (tujuan dan nilai pengetahuan). Perubahan dari sistem eksklusif menuju sistem inklusif menunjukkan fleksibilitas filsafat dalam menanggapi dinamika zaman, dan karenanya menjadi warisan intelektual yang mengarahkan manusia pada kematangan eksistensial¹⁸¹⁹.

¹³ Siregar and Jannah, "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Karakter Berbasis Tauhid."

¹⁴ Hashim and Abdul Rauf, "Integrating Qur'anic Worldview in Educational Practice: An Islamic Perspective."

¹⁵ Abdullah and Aziz, "Philosophical Foundations of Islamic Education: Reclaiming the Tawhidi Paradigm."

¹⁶ Nasr, *The Need for a Sacred Science*.

¹⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2021).

¹⁸ Hashim and Abdul Rauf, "Integrating Qur'anic Worldview in Educational Practice: An Islamic Perspective."

Pendidikan, khususnya dalam konteks Islam, didefinisikan secara beragam sesuai dengan pandangan hidup masing-masing masyarakat. Namun demikian, semua definisi pendidikan bertemu pada satu titik, yakni sebagai proses sistematis untuk mempersiapkan generasi muda menjalani kehidupan secara efektif dan berakhlak mulia. Filsafat pendidikan dalam hal ini menjadi kerangka teoritis yang menuntun alam pikiran para pendidik dan perancang kebijakan untuk memahami dan merumuskan konsep-konsep pendidikan secara mendalam. Dalam lintas zaman dan peradaban, pendidikan selalu dipandang sebagai aktivitas luhur yang memerlukan pendekatan filosofis guna menjawab tantangan dan perubahan sosial. Filsafat pendidikan Islam memadukan antara pemikiran rasional dan nilai-nilai wahyu sebagai basis orientasi dalam mengarahkan peserta didik kepada kesempurnaan moral dan spiritual²⁰²¹.

Filsafat pendidikan memberikan kontribusi strategis dalam membentuk arah dan tujuan pendidikan, terutama dalam menjawab tantangan ideologis dan pragmatis dunia modern. Di antara sumbangsih filsafat pendidikan adalah: (1) memberikan inspirasi dalam merumuskan tujuan pendidikan; (2) menyediakan kerangka berpikir kritis terhadap kebijakan dan praktik pendidikan; dan (3) membimbing pendidik dalam penguasaan materi serta metode pedagogi agar proses pembelajaran tidak menyimpang dari esensi keilmuan dan nilai-nilai pendidikan yang luhur^{22 23}. Islam memandang pendidikan sebagai bagian dari kewajiban hidup yang tidak terpisahkan dari perjalanan spiritual dan sosial manusia. Dalam Islam, pendidikan adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim, tanpa batas usia maupun kondisi. Konsep "*minal mahdi ilal lahdi*" (dari buaian hingga liang lahat) menegaskan bahwa proses pendidikan berlangsung seumur hidup dan berorientasi pada pengembangan potensi insan secara totalitas. Nilai-nilai ini menjadi prinsip utama dalam filsafat pendidikan Islam, yang memadukan elemen intelektual, moral, dan transendental dalam satu sistem utuh²⁴²⁵.

Falsafah pendidikan yang bersumber dari Islam bersifat universal, logis, dan sistematis dalam menjelaskan realitas kehidupan. Ia berangkat dari ajaran wahyu yang terintegrasi dengan kemampuan akal dan pengalaman historis umat. Falsafah pendidikan Islam tidak sekadar meniru sistem Barat yang sekuler, melainkan menjadi panduan normatif dalam membentuk manusia yang

¹⁹ Yusuf and Mahfud, "Pendidikan Islam Dalam Arus Modernitas: Problematika Dan Solusinya."

²⁰ Sulaiman and Zabidi, "Ontological Foundations of Islamic Education in the Age of Technoscience."

²¹ Abdullah and Aziz, "Philosophical Foundations of Islamic Education: Reclaiming the Tawhidi Paradigm."

²² Nasr, *The Need for a Sacred Science*.

²³ Syaiful Mulyadhi, "Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Kerangka Maqasid Syariah Dan Tantangan Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 45–61.

²⁴ Siregar and Jannah, "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Karakter Berbasis Tauhid."

²⁵ Al-Attas, *Islam and Secularism*.

seimbang antara dimensi ruhiyah dan jasadiyah. Akar pemikiran filsafat pendidikan Islam berpijak pada teks-teks suci dan refleksi mendalam dari realitas manusia, yang diekspresikan dalam bentuk teori pendidikan yang mendalam dan rasional²⁶²⁷.

Hubungan antara filsafat dan filsafat pendidikan mencerminkan keterkaitan antara ilmu dasar dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Persamaan antara filsafat dan ilmu pengetahuan terletak pada sistematika keilmuan dan tujuannya dalam memperoleh pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Perbedaannya terdapat pada jenis pengetahuan yang dihasilkan, ilmu pengetahuan bersifat empiris dan faktual, sementara filsafat menelusuri kebenaran hingga ke akar hakikatnya. Oleh sebab itu, filsafat pendidikan berperan sebagai teori umum pendidikan yang tidak hanya menjelaskan fakta-fakta pedagogis, tetapi juga menafsirkan nilai dan tujuan pendidikan secara esensial dan visioner²⁸²⁹.

Faktor-faktor yang menghubungkan filsafat dengan pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Peninjauan filsafat secara sistematis, atau secara historis atau secara komperatif akan memperoleh pengertian dan pandangan yang luas dan mendalam untuk digunakan sebagai dasar guna menemukan penemuan-penemuan baru yang seksama dalam menghadapi kenyataan. Karena itu timbullah masalah-masalah filsafat yang kemudian akan menimbulkan pula ilmu-ilmu yang diperlukan untuk diterapkan dalam pendidikan. Mengingat hal tersebut di atas, maka filsafat itu dapat memberikan dasar untuk menentukan tujuan pendidikan dan metodologi pendidikan. Pengalaman-pengalaman masa lampau dari pendidikan merupakan suatu kenyataan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan filosofis.
- b. Filsafat yang juga merupakan pandangan hidup, membahas masalah tujuan hidup manusia yang akan digunakan sebagai dasar pelaksanaan aktif dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (tingkah laku). Dan cara demikian ini juga berlaku dalam proses pendidikan.
- c. Tugas filsafat adalah mencari hakekat kebenaran sesuatu masalah yang dihadapinya. Karena itu filsafat pendidikan pun berusaha memberikan penjelasan

²⁶ Saeed and Pasha, "Reframing Education through Islamic Metaphysics: Challenges and Opportunities."

²⁷ Hanafi, *Min Al- 'Aqliyah Ila Al-Naqliyah: Islamic Epistemology Revisited*.

²⁸ Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.

²⁹ Yusuf and Mahfud, "Pendidikan Islam Dalam Arus Modernitas: Problematika Dan Solusinya."

hakekat pendidikan untuk memperoleh sistem pendidikan yang terbaik.

Secara teoritis maupun praktis, filsafat pendidikan islam mempunyai landasan dan dasar dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Yang harus diterapkan dan menjawab segala masalah pendidikan. Jika kita perhatikan Al-Qur'an surat 96:1-5, maka akan didapatkan masalah-masalah filsafat pendidikan yang pokok:

a. Masalah Kenyataan

Dalam firmanNya itu Allah menyuruh umat manusia untuk mencari hakekat segala sesuatu yang dihadapinya, tentang Khalik dan Makhluk dan tentang alam semesta. masalah ini dibicarakan dalam cabang filsafat yang disebut Metafisika.

b. Masalah Pengetahuan

Dalam surat tersebut dikandung pengertian bahwa dengan ilmu pengetahuanlah umat manusia akan memperoleh kemajuan dan peningkatan kesejahteraan hidup dan kehidupan lahir batin.

Pendidikan Islam Dalam Segi Ontologis, Aksiologis, dan Epistemologis

a. Ontologi

Metafisika berasal dari bahasa Yunani *meta* yang berarti "di balik" atau "setelah", dan *phusika* yang berarti "alam" atau "hal-hal fisik". Secara terminologis, metafisika adalah cabang filsafat yang menelaah tentang hakikat realitas, asal-usul, dan struktur terdalam dari segala yang ada. Sub-disiplin utama dari metafisika adalah ontologi, yaitu teori tentang keberadaan atau eksistensi. Ontologi mengkaji konsep-konsep dasar seperti eksistensi, substansi, sebab-akibat, dan relasi antara entitas di alam semesta. Ontologi tidak semata berdasarkan observasi empiris, melainkan logika dan refleksi mendalam terhadap makna eksistensial³⁰.

Menurut Suriasumantri, ontologi bertujuan menjawab pertanyaan fundamental mengenai: (a) apa objek ilmu yang dikaji, (b) bagaimana wujud hakiki objek tersebut, dan (c) bagaimana relasi objek dengan daya tangkap manusia seperti akal, pancaindra, dan intuisi yang menghasilkan pengetahuan³¹. Kajian ontologis menjadi fondasi filosofis dalam menentukan batas-batas validitas dan esensi objek keilmuan. Dalam filsafat pendidikan, dimensi ontologis merujuk

³⁰ Sulaiman and Zabidi, "Ontological Foundations of Islamic Education in the Age of Technoscience."

³¹ Hashim and Abdul Rauf, "Integrating Qur'anic Worldview in Educational Practice: An Islamic Perspective."

pada hakikat peserta didik sebagai subjek yang utuh secara jasmani, ruhani, intelektual, dan sosial. Ontologi pendidikan memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki potensi untuk berkembang menuju kesempurnaan (*insān kāmil*). Oleh karena itu, setiap sistem pendidikan harus menyusun struktur kurikulum, metode, dan tujuan pembelajaran berdasarkan pemahaman ontologis tentang manusia sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan individual ³²³³.

b. Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang asal-usul, struktur, validitas, dan batasan pengetahuan. Secara etimologis, berasal dari kata Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu), epistemologi mengkaji bagaimana manusia memperoleh, membenarkan, dan menggunakan pengetahuan secara ilmiah maupun filosofis. Epistemologi menjawab pertanyaan tentang bagaimana kita tahu sesuatu itu benar, serta bagaimana kita membedakan antara opini, keyakinan, dan pengetahuan yang sah ³⁴.

Dalam konteks pendidikan, epistemologi berperan penting dalam menetapkan kerangka berpikir keilmuan dan metodologi pembelajaran. Pendidikan yang epistemologis memerlukan pendekatan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi menumbuhkan pemahaman mendalam dan reflektif. Pendekatan fenomenologis dan kualitatif menjadi metode yang menekankan pada keterlibatan subjek-peneliti secara holistik dengan objek kajian, terutama dalam studi-studi pendidikan Islam dan humaniora ³⁵. Validitas pengetahuan dalam pendidikan harus diuji melalui tiga pendekatan utama: korespondensi, koherensi, dan pragmatisme ³⁶.

c. Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai dan implikasinya dalam kehidupan manusia, khususnya terkait etika, estetika, dan tujuan pengetahuan. Dalam konteks keilmuan, aksiologi menjawab pertanyaan untuk apa pengetahuan digunakan dan bagaimana ilmu tersebut berdampak pada nilai-nilai sosial dan spiritual. Jujun S. Suriasumantri menyatakan bahwa aksiologi merupakan teori nilai yang berkaitan langsung dengan kegunaan pengetahuan, sedangkan John Sinclair menyebut aksiologi sebagai refleksi terhadap sistem nilai seperti agama, budaya, dan politik ³⁷.

³² Abdullah and Aziz, "Philosophical Foundations of Islamic Education: Reclaiming the Tawhidi Paradigm."

³³ Nasr, *The Need for a Sacred Science*.

³⁴ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (London: Bloomsbury, 2021).

³⁵ Yusuf and Mahfud, "Pendidikan Islam Dalam Arus Modernitas: Problematika Dan Solusinya."

³⁶ Hashim and Abdul Rauf, "Integrating Qur'anic Worldview in Educational Practice: An Islamic Perspective."

³⁷ Hashim and Abdul Rauf.

Dalam ranah aksiologi, dua penilaian utama digunakan yaitu etika dan estetika. Etika berurusan dengan norma, moralitas, dan tanggung jawab manusia, sedangkan estetika menelaah keindahan, harmoni, dan ekspresi kreatif. Etika sebagai bagian dari filsafat menjadi dasar refleksi moral yang kritis dan sistematis, sebagaimana ditegaskan oleh Magnis-Suseno, bahwa etika tidak sekadar norma, tetapi kesadaran reflektif tentang apa yang baik dan benar dalam kehidupan sosial³⁸.

Aksiologi menegaskan bahwa ilmu harus memiliki nilai guna baik secara teoritis maupun praktis. Ada tiga peran penting filsafat dalam menentukan arah guna ilmu pengetahuan antara lain (1) filsafat sebagai teori reflektif terhadap realitas, (2) filsafat sebagai pandangan hidup, dan (3) filsafat sebagai metodologi pemecahan masalah kehidupan. Ketiganya mengarahkan agar pengetahuan tidak menjadi netral secara moral, tetapi berpihak pada kemaslahatan manusia³⁹.

Dalam kaitannya dengan filsafat ilmu, aksiologi memberikan batas antara nilai objektif dan subjektif. Nilai objektif merujuk pada kebenaran ilmiah yang bebas dari ideologi, sementara nilai subjektif mempertimbangkan kesadaran, intuisi, dan pengalaman personal peneliti. Seorang ilmuwan harus mampu menyeimbangkan antara objektivitas sains dan sensitivitas terhadap nilai-nilai kemanusiaan agar ilmu tetap kontekstual dan beretika⁴⁰.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan sistem pengajaran yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang kuat secara akidah dan unggul secara intelektual. Tujuan ini berpijak pada kesadaran bahwa manusia adalah khalifah Allah di bumi, dengan keimanan sebagai landasan utama pengabdian. Filsafat pendidikan Islam berperan dalam menjawab persoalan-persoalan mendasar pendidikan melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ontologi menekankan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan yang utuh; epistemologi mengarahkan validitas dan sumber pengetahuan yang digunakan dalam pembelajaran; sedangkan aksiologi menentukan nilai dan tujuan dari proses pendidikan. Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah kewajiban sepanjang hayat dan merupakan aplikasi praktis dari filsafat yang menuntun manusia menuju kesempurnaan moral dan spiritual.

REFERENCES

Abdullah, M, and F Aziz. "Philosophical Foundations of Islamic Education: Reclaiming the Tawhidi Paradigm." *International Journal of Islamic Educational Studies* 5, no. 1 (2022): 12–25.

³⁸ Yusuf and Mahfud, "Pendidikan Islam Dalam Arus Modernitas: Problematika Dan Solusinya."

³⁹ Nasr, *The Need for a Sacred Science*.

⁴⁰ Hashim and Abdul Rauf, "Integrating Qur'anic Worldview in Educational Practice: An Islamic Perspective."

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2021.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. London: Bloomsbury, 2021.
- Hanafi, Hasan. *Min Al-'Aqliyah Ila Al-Naqliyah: Islamic Epistemology Revisited*. Cairo: Dar al-Fikr, 2020.
- Hashim, Rosnani, and Asma Abdul Rauf. "Integrating Qur'anic Worldview in Educational Practice: An Islamic Perspective." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14, no. 1 (2024): 31–50.
- Mulyadhi, Syaiful. "Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Kerangka Maqasid Syariah Dan Tantangan Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 45–61.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Need for a Sacred Science*. Albany: State University of New York Press, 2022.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 2020.
- Saeed, Abdullah, and Syamil Pasha. "Reframing Education through Islamic Metaphysics: Challenges and Opportunities." *Contemporary Issues in Islamic Philosophy of Education* 3, no. 2 (2024): 77–98.
- Siregar, Ahmad, and Nabila Jannah. "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Karakter Berbasis Tauhid." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 87–98.
- Sulaiman, Ahmad, and Noor Zabidi. "Ontological Foundations of Islamic Education in the Age of Technoscience." *Islamic Educational Review* 7, no. 1 (2023): 15–32.
- Yusuf, Muhammad, and Choirul Mahfud. "Pendidikan Islam Dalam Arus Modernitas: Problematika Dan Solusinya." *Jurnal Filsafat Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 55–70.